

---

---

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI DENGAN  
KEJADIAN KARIES GIGI DI SDI DARUL MU'MININ  
KOTA BANJARMASIN TAHUN 2017**

**Norfai<sup>1</sup> dan Eddy Rahman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

[norfai92@gmail.com](mailto:norfai92@gmail.com)

**ABSTRAK**

Karies gigi merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi, penyakit ini menyebabkan gigi berlubang, menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya dan bahkan kematian. Proporsi kebiasaan benar menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3 persen, sedangkan Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 5,0%. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'minin kota Banjarmasin tahun 2017. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel sebanyak 29 responden dengan cara pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data primer yang terdiri dari variabel pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi didapatkan dengan cara dibagikan langsung kepada responden menggunakan kuesioner sedangkan variabel kejadian karies gigi didapatkan dengan cara pemeriksaan gigi secara langsung. Data dianalisis menggunakan statistik univariat dan bivariat uji *korelasi Spearman* menggunakan program komputer dengan nilai kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1 diantara 2 responden tidak karies gigi dan variabel yang secara statistik berhubungan bermakna dengan kejadian karies gigi ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ) adalah pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi.

Kata kunci : Pengetahuan, Kebiasaan Menggosok Gigi dan Kejadian Karies Gigi

## PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan penyakit yang banyak menyerang anak-anak maupun dewasa, baik pada gigi susu maupun gigi permanen. Anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi/pergantian dari gigi susu ke gigi permanen (Suciari dkk, 2015). Karies gigi merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi, penyakit ini menyebabkan gigi berlubang, menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya dan bahkan kematian. Penyebab penyakit tersebut karena konsumsi makanan yang manis dan lengket, malas atau salah dalam menyikat gigi, kurangnya perhatian kesehatan gigi dan mulut atau bahkan tidak pernah sama sekali memeriksa kesehatan gigi (Listiono, 2012 dalam Sari, 2013).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2007 dalam Suciari, dkk (2015) menyatakan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak mengalami perlonjakan 60-90% sedangkan menurut data dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menyebutkan bahwa sedikitnya 89% penderita karies adalah anak-anak. Berdasarkan hasil karakteristik survey kesehatan, prevalensi karies gigi pada balita usia 3-5 tahun sebesar 81,7%. Prevalensi karies gigi menurut kelompok usianya, usia 3 tahun (60%), usia 4 tahun (85%) dan usia 5 tahun (86,4%), dengan demikian golongan umur balita merupakan golongan rawan terjadinya karies gigi.

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 dalam Depkes RI, (2007) menyebutkan bahwa penduduk Indonesia pada usia 10 tahun keatas, sebanyak 46% mengalami penyakit gusi dan 71,2% mengalami karies gigi, sedangkan kelompok usia 12 tahun, sebanyak 76,2% mengalami karies gigi.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa prevalensi nasional masalah gigi dan mulut dijumpai sebesar 25,9%, sebanyak 14 provinsi mempunyai

prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional, sedangkan proporsi penduduk umur  $\geq 10$  tahun sebagian besar (93,8%) menyikat gigi setiap hari. dan sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah DKI Jakarta (98,1%) dan terendah Papua (49,6%). Sebagian besar penduduk juga menyikat gigi pada saat mandi sore, yaitu sebesar 79,7 persen dengan urutan tertinggi di Bengkulu sebesar 94,2 persen, dan yang terendah di Sulawesi Selatan sebesar 43,2 persen. Sebagian besar penduduk menyikat gigi setiap hari saat mandi pagi atau mandi sore. Kebiasaan yang keliru hampir merata tinggi di seluruh kelompok umur. Kebiasaan benar menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3 persen, Provinsi tertinggi untuk perilaku menyikat gigi dengan benar adalah Sulawesi Barat yaitu 8,0 persen sedangkan Kalimantan Selatan mempunyai proporsi 5,0% (Balitbangkes, 2013).

Penyakit gigi dan mulut di Indonesia yang bersumber dari karies gigi menjadi urutan tertinggi yaitu sebesar 45,68% dan termasuk dalam 10 besar penyakit yang diderita oleh masyarakat. Berdasarkan kelompok usia, golongan usia muda lebih banyak menderita karies dibandingkan dengan usia 45 tahun keatas (Prasada, 2014). Tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu (Herijulianti, 2001 dalam Khotimah, 2013).

Hasil penelitian Wirawati, dkk (2008) berjudul hubungan kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Pondok Beringin Semarang, menunjukkan kebiasaan menggosok gigi dalam kategori kurang baik 40%, konsumsi makanan kariogenik dalam kategori tinggi 88,3%, dan didapatkan prevalensi karies

gigi sebesar 85%, sedangkan pemeriksaan kebersihan mulut 41,67% dalam kategori kurang. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna kebiasaan menggosok gigi ( $p\text{-value}=0,035$ ) dan konsumsi makanan kariogenik ( $p\text{-value}=0,007$ ) dengan kejadian karies gigi.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut (Riyanti, 2005 dalam Sari, 2013). Menurut Angela (2005) menyatakan bahwa keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan diterapkan pada anak segala usia terutama usia anak sekolah karena usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi.

Perawatan gigi yang baik penting diajarkan dan diterapkan selama masa usia sekolah, hal itu dikarenakan gigi permanen yang muncul selama periode usia sekolah membutuhkan kebersihan gigi yang baik dan perhatian yang rutin terhadap adanya karies gigi, selain itu periode usia sekolah merupakan periode yang tepat untuk penerimaan latihan perilaku dan kesehatan (Puji & Perry, 2005).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan oleh Bloom dalam Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Berdasarkan penelitian Roger (1974) dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi

oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti dalam kehidupan.

Pengetahuan tentang kesehatan, adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang tentang cara-cara memelihara kesehatan meliputi jenis penyakit, penyebab dan cara pencegahan baik penyakit menular atau tidak menular; pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait dengan masalah kesehatan; pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan pengetahuan tentang menghindari kecelakaan (Budiharto, 2008). Kesadaran terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut ditengah masyarakat Indonesia khususnya anak-anak sekolah dasar, masih sangat rendah dan belum menjadi prioritas. Berdasarkan teori dan data tersebut, maka penelitian perlu dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* (study potong lintang) yaitu desain penelitian yang meneliti suatu titik waktu dimana variabel independen (pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi) sedangkan variabel dependen (kejadian karies gigi) diteliti sekaligus pada saat yang sama/*point time approach*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6 SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017 berjumlah 34 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*, yaitu sampel yang diambil adalah siswa kelas 5 dan 6 yang kebetulan ada pada saat penelitian dilaksanakan di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017 berjumlah 29 responden.

Data primer yang terdiri dari variabel pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi didapatkan dengan cara dibagikan langsung

kepada responden menggunakan kuesioner sedangkan variabel kejadian karies gigi didapatkan dengan cara pemeriksaan gigi secara langsung. Analisis data menggunakan statistik univariat dan bivariat uji *korelasi Spearman* menggunakan program komputer dengan nilai kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Karies Gigi, Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017**

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	<b>Kejadian Karies Gigi</b>		
	Karies	17	58,6
	Tidak Karies	12	41,4
	Jumlah	29	100
2.	<b>Pengetahuan</b>		
	Kurang	19	65,5
	Cukup	4	13,8
	Baik	6	20,7
	Jumlah	29	100
3.	<b>Kebiasaan Menggosok Gigi</b>		
	Salah	11	37,9
	Benar	18	62,1
	Jumlah	29	100

### Kejadian karies gigi

Berdasarkan penelitian di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin diperoleh bahwa proporsi responden yang karies sebesar 58,6% sedangkan proporsi responden yang tidak karies sebesar 41,4%, yang berarti 1 diantara 2 responden tidak karies gigi.

### Pengetahuan

Berdasarkan penelitian di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin diperoleh bahwa proporsi responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 65,5%, pengetahuan cukup sebesar 13,8% sedangkan pengetahuan baik sebesar 20,7%, berarti 1 diantara 7 responden mempunyai pengetahuan cukup.

### Kebiasaan menggosok gigi

Berdasarkan penelitian di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin diperoleh bahwa proporsi responden yang mempunyai kebiasaan

menggosok gigi yang salah sebesar 62,1% sedangkan proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi yang benar sebesar 37,9%, berarti 1 diantara 3 responden mempunyai kebiasaan menggosok gigi yang benar.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di SDI Darul Mu'Minin Kota Banjarmasin Tahun 2017**

Variabel	Kejadian Karies Gigi				Jumlah	<i>p-value</i>	<i>r</i>	
	Karies		Tidak Karies					
	n	%	n	%				
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	14	73,7	5	26,3	19	100	0,014	0,4
Cukup	2	50	2	50	4	100		5
Baik	1	16,7	5	83,3	6	100		
<b>Kebiasaan</b>								
Menggosok Gigi	14	77,8	4	22,2	18	100	0,006	0,4
Salah	3	27,3	8	72,7	11	100		9
Benar								

### Hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin diperoleh bahwa proporsi responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan karies sebesar 73,7%, pengetahuan cukup dan karies sebesar 50% sedangkan pengetahuan baik dan karies sebesar 16,7%. Berdasarkan uji statistik hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi diperoleh *p-value* = 0,014 dengan demikian *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), hal ini berarti secara statistik ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi, sedangkan Korelasi Koefisien diperoleh 0,45 yang berarti keeratan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi dikategorikan sedang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) mengungkapkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut seseorang dipengaruhi oleh seberapa tinggi pengetahuannya tentang kesehatan gigi dan mulut, selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Ibtiah dkk (2011) menyatakan bahwa ada

hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang dengan *p-value* 0,002.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan oleh Bloom dalam Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Berdasarkan penelitian Roger (1974) dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti dalam kehidupan.

Pengetahuan tentang kesehatan, adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang tentang cara-cara memelihara kesehatan meliputi jenis penyakit, penyebab dan cara pencegahan baik penyakit menular atau tidak menular; pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait dengan masalah kesehatan; pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan pengetahuan tentang menghindari kecelakaan (Budiharto, 2008). Oleh karena itu pengetahuan mengenai karies gigi maupun pencegahannya mempunyai kontribusi besar terhadap kejadian karies gigi pada anak-anak.

### **Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin diperoleh bahwa proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi salah dan karies sebesar 77,8% sedangkan proporsi responden yang

mempunyai kebiasaan menggosok gigi benar dan karies sebesar 27,3%. Berdasarkan uji statistik hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi diperoleh *p-value* = 0,006 dengan demikian *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), hal ini berarti secara statistik ada hubungan bermakna antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi, sedangkan Korelasi Koefisien diperoleh 0,49 yang berarti keeratan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi dikategorikan sedang.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khotimah dkk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SD Negeri Karangayu 03 Semarang dengan proporsi menggosok gigi < 2 kali dan karies sebesar 100% sedangkan menggosok gigi  $\geq$  2 kali dan karies sebesar 65,5%, selain itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Ibtiah dkk (2011) menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang dengan *p-value* 0,004.

Menurut Potter & Perry (2005) menyatakan bahwa menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri dan plak. Membersihkan gigi harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi, penggunaan alat yang tepat untuk membersihkan gigi dan cara yang tepat untuk membersihkan gigi, oleh karena itu kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku manusia dalam membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan merawat gigi dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari pada waktu yang tepat pada pagi hari setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur serta perilaku makan-makanan yang lengket dan manis dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi (Kidd, 1992).



Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut (Riyanti, 2005 dalam Sari, 2013). Menurut Angela (2005) menyatakan bahwa keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan diterapkan pada anak segala usia terutama usia anak sekolah karena usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi.

Perawatan gigi yang baik penting diajarkan dan diterapkan selama masa usia sekolah, hal itu dikarenakan gigi permanen yang muncul selama periode usia sekolah membutuhkan kebersihan gigi yang baik dan perhatian yang rutin terhadap adanya karies gigi, selain itu periode usia sekolah merupakan periode yang tepat untuk penerimaan latihan perilaku dan kesehatan (Puji & Perry, 2005).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin diperoleh bahwa proporsi responden yang karies sebesar 58,6% sedangkan proporsi responden yang tidak karies sebesar 41,4% yang berarti 1 diantara 2 responden tidak karies gigi dan variabel yang secara statistik berhubungan bermakna adalah pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpers, Ann., 2006. *Buku Ajar Pediatri Rudolph*, Edisi 20, Vol.2. Jakarta: EGC
- Angela, A. 2005. Primary prevention in children with high caries risk. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara : Maj. Ked. Gigi. (Dent. J.), Vol 38, No 3; 130 – 134
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan (Balitbangkes) RI, 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. [Online]. <http://www.litbang.depkes.go.id>. [diakses tanggal 7 Januari 2017].
- Budiharto, 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan dengan Contoh Bidang Ilmu Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC
- Depkes RI, 2007. *Pedoman Upaya Kesehatan Gigi Masyarakat*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Medik.
- Hastuti, S., & Andriyani, A. 2010. *GASTER. Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi pada Anak Di SD Negeri 2 Sambu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. Vol. 7, No. 2.[Online].<http://portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=119498>. [diakses tanggal 7 Januari 2017].
- Ibtiah, Fitri., Misnaniarti & Febry, Fatmalina., 2011. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia 10-12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang*. Vol.2, No.03, p.196-202.[Online].<http://eprints.unsri.ac.id/1819/>. [diakses tanggal 7 Januari 2017].

- Khotimah, Khusnul., Suhadi & Purnomo., 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun di SD Negeri Karangayu 03 Semarang*. [Online]. <http://download.portalgaruda.org/article.php?...FAKTOR%20%20FAKTOR%20YANG...> [diakses tanggal 7 Januari 2017].
- Kidd, E.A.M. & Bechal, SJ., 1992. *Dasar-Dasar Karies: Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter, P.A., & Perry, A.G., 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik (Vol 1 Edisi ke-4)*. (Yasmin Asih, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Sari, Siti Alimah., 2013. Skripsi. *Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Karies pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2013*. [Online]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1/SITI%20ALIMAH%20SARI%20-%20fkik.pdf>. [diakses tanggal 7 Januari 2017].
- Suciari, Ana., Arief, Yuni Sufyanti, & Rachmawati, Praba Diyan., 2015. *Peran Orang Tua dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah*. Program Studi Pendidikan, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. [Online]. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers/pmnj5ab2f127c22full.pdf>. [diakses tanggal 7 Januari 2017].
- Wirawati, Maulidta Karunianingtyas, 2008. *Hubungan kebiasaan menggosok gigi dan kebiasaan mengkonsumsi jajanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Pondok Beringin Semarang*. [Online]. <http://eprints.undip.ac.id/16056/>. [diakses tanggal 7 Januari 2017].